

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih menghadapi masalah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY). Hasil pemetaan tahun 2003 tidak terjadi penurunan bahkan relatif meningkat (dari 9,8% menjadi 11,7%). Disisi lain juga terjadi perluasan dan penyebaran daerah endemik GAKY (Widodo, 2004). GAKY adalah suatu keadaan yang sebetulnya juga mudah sekali dicegah, tetap saja masih menjadi masalah kesehatan paling tidak di 118 negara. Kurang lebih 1,6 miliar orang tinggal di daerah yang tanahnya tidak menyimpan yodium. Akibatnya, sekitar 650 juta orang menderita gondok. Hampir separuh dari penderita gangguan kelenjar tiroid ini menumpuk di daerah Asia, dan sekitar 20 juta penderita berjejalan di bumi Indonesia termasuk diantaranya 240.000 penderita kretin (WHO, 2001

Kebanyakan masyarakat yang bertempat tinggal didaerah endemik GAKY mengalami permasalahan sindrom metabolik. Sindrom metabolik merupakan sekumpulan kelainan metabolisme dimana penyebab utama sindrom metabolik ini saling berinteraksi, yaitu obesitas dan kerentanan metabolisme endogen (Kasiman, 2011). *The National Cholesterol Education Program (NCEP) Adult Treatment Panel III (ATP III)* menyatakan bahwa diagnosis sindrom metabolik harus memenuhi 3 atau lebih faktor risiko yaitu obesitas abdomen, trigliserida, kadar HDL, tekanan darah dan kadar gula darah puasa (Grundy, 2006).

Diabetes Care pada tahun 2003 menyatakan bahwa dari 58 pasien yang terdaftar sebagai pasien diabetes mellitus, 18 pasien mengalami hipotiroid

dan 1 pasien mengalami transien hipertiroid. Pasien diabetes memiliki prevalensi lebih tinggi gangguan tiroid dibandingkan dengan populasi normal. Hipertiroidisme biasanya terkait dengan memburuknya kontrol glikemik dan kebutuhan insulin meningkat (Patricia, 2000).

Enardi (2011) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian gangguan kekurangan yodium dengan kejadian anemia sebesar 37 %. Hipotiroid menyebabkan darah berkurang, pembentukan sel sebagai respon kebutuhan oksigen menurun. Bahkan pasien yang menderita anemia karena hipotiroid harus menjalani terapi pengobatan asam folat dan suntikan vitamin B12. Greenspan *et al.* (2004) menyatakan bahwa hipotiroid turut berperan dalam terjadinya anemia. Hipotiroid dapat mengakibatkan gangguan sintesis hemoglobin akibat kurangnya hormon tiroksin.

Menurut catatan *American Association of Clinical Endocrinologist*, satu dari delapan wanita dengan usia antara 35-65 tahun mempunyai kelainan pada tiroidnya. Semakin bertambah usia, kemungkinan terkena penyakit tiroid bertambah besar. Dikatakan pula, 20 persen dari wanita yang berusia di atas 65 tahun dijumpai masalah tiroid. Jika dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung terkena penyakit tiroid dibandingkan dengan pria. Perbandingan wanita dengan pria bisa lebih dari delapan kali lipat. Sehingga perlu perhatian khusus bagi para wanita khususnya yang masih berusia produktif agar tidak sampai mengalami kekurangan yodium. Jika kekurangan yodium, maka ukuran tiroid dipacu menjadi lebih besar. Timbullah penyakit goiter, yang kemudian disertai dengan tanda-tanda hipotiroid, seperti berat badan bertambah, denyut nadi lambat, kulit kering, menstruasi deras, suhu tubuh turun (dingin), kolesterol tinggi. (Hans, 2011).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengetahui hubungan status tiroid dengan status gula darah dan status anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) di Daerah Endemik GAKY Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Alasan pemilihan lokasi yaitu karena daerah tersebut termasuk daerah endemik GAKY dengan hasil TGR 39,5% (Dinkes Sleman, 2003), dimana terdapat masyarakat yang mengalami sindrom metabolik yaitu berdasarkan penyakit yang sering terjadi di masyarakat adalah hipertensi, diabetes mellitus dan hiperkolesterol serta hasil survei menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada WUS sebesar 51,33% (Dinkes Sleman, 2008)

Hasil penelitian yang dilakukan di Kiyaran, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman pada anak SD menunjukkan persentase total yang status yodium dengan kategori kurang cukup besar yakni 70%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak didaerah ini mengalami defisiensi yodium. (Mutalazimah, 2009)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian ringkasan dalam latar belakang, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : “ Apakah ada Hubungan antara Status Tiroid dengan Status Gula Darah dan Status Anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status tiroid (TSH dan FT4) dengan status gula darah dan status anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur status tiroid (TSH dan FT4) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman
- b. Mengukur status gula darah pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Cangkringan, Sleman
- c. Mengukur status anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman
- d. Menganalisis hubungan status tiroid (TSH dan FT4) dengan status gula darah pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman
- e. Menganalisis hubungan status tiroid (TSH dan FT4) dengan status anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai hubungan antara status tiroid (TSH dan FT4) dengan status gula darah dan status anemia pada Wanita Usia Subur (WUS).

2. Bagi Puskesmas

- a. Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan gizi dan memberikan informasi mengenai hubungan antara status tiroid (TSH dan FT4) dengan status gula darah dan status anemia pada Wanita Usia Subur (WUS).
- b. Memperoleh data yang dapat digunakan sebagai acuan kebijakan penggalakan konsumsi garam beryodium.